

**PERISTIWA MANDOR 1943 : TRAGEDI PEMBANTAIAN  
MENGUAK PERSEPSI SAKSI SIPIL JEPANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Sastra**



**DILLA ANJANI**

**06110080**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS SASTRA**

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA**

**2012**

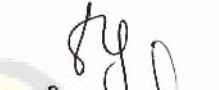
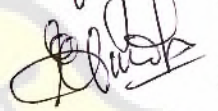
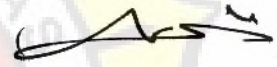
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu tanggal 25 JULI 2012

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari:

Pembimbing : Susy Ong, Ph.D (  )  
Pembaca : Erni Puspitasari, M.Pd (  )  
Ketua Penguji : Syamsul Bachri, SS, M.Si (  )

Disahkan pada hari Senin tanggal 6 Agustus tahun 2012

 Ketua Program Studi,  
Hari Setiawan, M.A

 Dekan Fakultas Sastra,  
Syamsul Bachri, SS, M.Si

## ABSTRAKSI

Nama : Dilla Anjani  
NIM : 06110080  
Program Studi : Sastra Jepang  
Judul : Peristiwa Mandor 1943 : Tragedi Pembantaian  
Menguak Persepsi Saksi Sipil Jepang

Skripsi ini membahas tentang terjadinya peristiwa penangkapan serta pembunuhan terhadap masyarakat lokal di kota Pontianak yang dilakukan oleh tentara Jepang sebanyak 2 kali. Masyarakat lokal dituduh telah melakukan konspirasi meracuni orang Jepang. Dengan tuduhan itu, sekian banyak masyarakat lokal di tangkap serta dibunuh.

Peristiwa itu disaksikan oleh seorang sipil Jepang yang pernah berada di Pontianak, tetapi tidak terlibat secara langsung. Kesaksian seorang sipil yang bernama Izeki Tsune. Selama 35 tahun, Tsuneo Izeki berhasil mendapatkan kesaksian dari seorang mantan perwira tokkeitai yang bernama Tabata Shun'ichi, sehingga berhasil mengungkapkan kebenaran mengenai peristiwa itu.

## 概要

氏名 フライラー アレクサンドル

学籍番号

: 06110080

学科

: 日本文学

論文題名

: ヲソトール事件 1943年: 惨殺悲劇  
日本民間人目撃者の見方対する

本論文はインドネシアにおける日本軍事占領期 (1942-1945年) において、西カリマンタン州ボシニアツク市に二度起こった市民の逮捕と惨殺事件を取り上げる。当時、日本政府はボシニアツク市民が市内に駐屯している日本軍人の毒殺を企んでいると決めつけ、そうした犯行の容疑だけで、多くの市民が逮捕され、惨殺された。

当時、ボシニアツクに居合わせた日本民間人井関恒夫氏は、この事件を目撃し、証人となった。戦争が終わってから 35 年後、井関氏はこの事件に直接関わった旧日本軍人田端俊一氏を尋ね、事件の真相を聞きだし、住民の断罪と惨殺に直接関わった人物から、この事件は全くの冤罪であるという証言を得た。

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peristiwa Mandor 1943 : Tragedi Pembantaian Menguak Persepsi Saksi Sipil Jepang” dengan baik dan lancar.

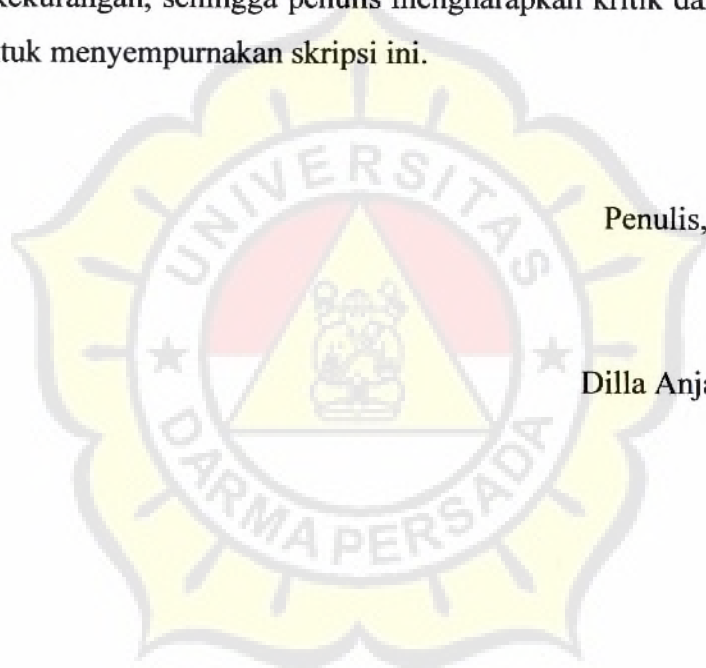
Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan materiil maupun moril dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Susy Ong, Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran dan masukan bagi penulis serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Erni Puspitasari, MP.d selaku dosen pembaca yang sedia meluangkan waktu untuk membaca skripsi serta memberikan saran dan masukan.
3. Ibu Dra.Yuliasih Ibrahim sebagai pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama masa perkuliahan sampai masa pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Syamsul Bachri, SS, M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra.
5. Bapak Hari Setiawan, M.A selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang S1
6. Kedua orang tua tercinta, Aldi, Resti, adik-adik, serta keluarga yang telah memberikan perhatian dan dukungan doa.
7. Ario Bramandito yang setia menemani dan mendukung penulis dalam proses pencarian data maupun saat penulisan skripsi.
8. Sahabat penulis, Putu, Ani, Aden, Bayu, Mako, Alin, Benita, dan Pipit yang selalu mendukung dan memberikan canda dan tawa di hari-hari kita selama perkuliahan.
9. Feyala's Mate, Mba Put dan Ranny yang selalu menghibur, menyemangati serta memberikan hari-hari yang menyenangkan selama di kos-an. Tidak

lupa Angel dan Meirita yang selalu menghibur dan menemani penulis nge-audition bersama.

10. Teman-teman dan sahabat penulis yang memotivasi dan menghibur saat penulis menemukan hambatan dalam penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Harapan penulis adalah untuk dapat memberikan manfaat bagi yang membaca skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.



Penulis,

Dilla Anjani

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Perumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penulisan.....	5
1.6 Landasan Teori .....	6
1.7 Manfaat Penulisan.....	8
1.8 Metode Penelitian.....	8
1.9 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II PENDUDUKAN MILITER JEPANG.....	11

2.1	Sejarah Singkat Kalimantan Barat.....	13
2.2	Runtuhnya Hindia Belanda.....	14
2.3	Militer Jepang di Kalimantan Barat.....	21
BAB III PERISTIWA PEMBANTAIAN.....		21
3.1	Tragedi Nisshinkai.....	22
3.2	Propaganda Borneo Shinbun.....	25
BAB IV TRAGEDI SEJARAH YANG TERLUPAKAN.....		32
4.1	Kesaksian Keluarga Korban dan Saksi Sipil Jepang.....	33
4.1.1	Kesaksian Keluarga Kerajaan Kadriyah.....	33
4.1.2	Kesaksian Keluarga Korban Kerajaan Mempaawah.....	36
4.1.3	Kesaksian Izeki Tsuneo.....	38
4.1.4	Kesaksian Asuka Otohisa.....	49
4.2	Pengadilan Militer Sekutu.....	52
BAB V KESIMPULAN.....		55
DAFTAR PUSTAKA		
GLOSARIUM		
LAMPIRAN		



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Setelah kurang lebih tiga ratus lima puluh tahun lamanya menguasai Indonesia, akhirnya kekuasaan Belanda beralih kepada Jepang. Militer Jepang menduduki Indonesia selama 3,5 tahun. Namun, meskipun relatif singkat, cukup meninggalkan kenangan pahit dalam sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Masa pendudukan militer Jepang di Indonesia dimulai ketika Jepang menaklukkan Belanda pada tanggal 9 Maret 1942. Pada awal kedatangannya, tentara Jepang di Indonesia disambut dengan gembira dan diterima dengan baik oleh rakyat Indonesia yang sudah sangat merindukan kemerdekaan tanah airnya. Mereka menganggap bahwa kedatangan tentara Jepang tersebut akan membantu rakyat Indonesia terlepas dari penjajahan bangsa Belanda, hal ini dikaitkan dengan ramalan Jawa yang menyebutkan akan datangnya orang-orang katai untuk membebaskan rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa kulit putih.

Alasan lain dari sambutan baik rakyat Indonesia terhadap militer Jepang saat itu, adalah karena kebencian terhadap Belanda, di mana Belanda pada akhir masa pemerintahannya masih juga menunjukkan sikap yang tidak simpatik kepada tuntutan kemerdekaan rakyat Indonesia, bahkan keinginan dan tuntutan rakyat Indonesia yang paling "sederhana" sekalipun tidak diperhatikan oleh pihak penjajah.

Harapan bangsa Indonesia terhadap Jepang semakin nyata ketika tentara Jepang banyak memberikan harapan-harapan yang indah kepada rakyat Indonesia yang sangat mendambakan kemerdekaan dan kebebasan negerinya. Militer Jepang mengumbar janji kemerdekaan, karena Jepang memahami betul situasi dan

kondisi masyarakat Indonesia. Mereka tahu betul bahwa semangat kebangsaan dan kemerdekaan rakyat Indonesia sedang bergelora. Namun setelah beberapa waktu Jepang di Indonesia, lambat laun pendudukan militer Jepang di Indonesia ini dirasakan oleh rakyat Indonesia semakin menyiksa, lebih kejam dan lebih serakah daripada penjajahan Belanda. Segala bentuk pemerasan dan penindasan yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap rakyat Indonesia lebih bengis, dan tidak mengenal perikemanusiaan.

Pada masa pendudukan tentara Jepang, rakyat Indonesia mengalami penderitaan serta penghinaan yang sungguh luar biasa. Hampir di seluruh pelosok daerah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan daerah-daerah lainnya, rakyat mengalami penderitaan yang tiada tara akibat kekejaman dan keganasan yang dilakukan oleh tentara Jepang. Salah satu bentuk penderitaan rakyat Indonesia tergambar jelas pada peristiwa yang terjadi di Kalimantan Barat. Bermula karena adanya isu bahwa munculnya sebuah gerakan rahasia yang di curigai sebagai reaksi dari perilaku tentara Jepang yang kerap kali tidak memperhatikan faktor kemanusiaan.

Pada awal tahun 1943, tentara Sekutu melancarkan serangan balik secara beruntun. Menyadari hal itu, tentara Jepang mulai gelisah, depresi dan menjadi sangat panik, sehingga melampiaskan rasa panik dan kegelisahannya kepada rakyat (Sangimun, 1985:75). Terlalu banyak orang yang dicurigai sebagai mata-mata musuh oleh tentara Jepang.

Untuk tujuan menakut-nakuti rakyat, maka mereka sering melaksanakan hukum pancung di muka umum kepada orang-orang yang dinyatakan bersalah. Tentara Jepang juga menggunakan mata-mata dari kalangan rakyat sendiri untuk mengamati suasana kehidupan rakyat. Jelas untuk mata-mata Jepang tersedia sejumlah hadiah serta pujian yang diberikan oleh tentara Jepang.

Dalam keadaan seperti itu, rakyat semakin gelisah dan semakin ketakutan, karena adanya kemungkinan mereka akan ditangkap dengan tuduhan sebagai

mata-mata Sekutu. Karena keadaan seperti itulah maka mulai timbul berbagai isu dan suasana saling tuduh-menuduh dan menfitnah. Banyak korban akibat tuduh-menuduh dan fitnah-menfitnah itu berjatuhan. Dengan demikian suasana di Kalimantan Barat semakin kacau. Pada suatu malam di bulan 23 Oktober 1943, diadakan pertemuan rahasia di Kota Pontianak. Pada pertemuan itu hadir kurang lebih dari 70 orang tokoh daerah Kalimantan Barat, dari berbagai golongan. Di dalam rapat itu direncanakan suatu “perlawanan” yang akan dilancarkan pada tentara Jepang.

Rencana perlawanan itu diketahui oleh pihak tentara Jepang, sebelum terlaksana. Bocornya rencanan perlawanan itu tiada lain karena pihak Jepang telah berhasil menyusupkan mata-mata mereka ke dalam tubuh kelompok yang ingin mengadakan rencana perlawanan itu. Tidak beberapa lama setelah pertemuan rahasia itu dilaksanakan, secara tidak diduga tentara Jepang mengadakan razia dan penangkapan secara besar-besaran terhadap tokoh-tokoh di pertemuan itu. Semua orang yang dicurigai terkait dengan gerakan rahasia tersebut ditangkap, ditahan, kemudian dibunuh tanpa melalui proses peradilan terlebih dahulu.

Peristiwa mengerikan luar biasa yang dilakukan oleh penjajahan Jepang itu, menyebabkan kerusakan berat serta menjadi sejarah paling kejam dan kelam bagi rakyat Kalimantan Barat. Peristiwa itu menelan kurang lebih 21.000 jiwa rakyat K yang terdata di kantor pusat Pemerintah Daerah Tingkat II Kalimantan Barat. Sedangkan menurut kesaksian seorang mantan kepala *kempeitai* yang bernama Yamamoto Soichiro, bahwa ada lebih dari 50.000 jiwa yang menjadi target korban pembantaian yang datanya tercatat di Museum Nasional di Tokyo (Usman, 2009:11). Dengan banyaknya memakan korban dan korban tersebut dikubur masal di satu daerah yang bernama Mandor, sehingga peristiwa ini dikenal sebagai Peristiwa Mandor Berdarah.

Mandor sendiri adalah nama sebuah kota kecil yang dahulu merupakan wilayah dari Kabupaten Pontianak, namun kini termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Landak di provinsi Kalimantan Barat. Di Kota Mandor inilah terdapat

sebuah tugu yang bernama Monumen Perjuangan Mandor, untuk memperingati “peristiwa berdarah” tersebut setiap tanggal 28 Juni menjadi makam atau pemakaman massal di mana puluhan ribu jasad yang menempati areal seluas 3 hektar serta menjadikan sebagai “saksi bisu” kekejaman tentara Jepang terhadap rakyat Pontianak di Kalimantan Barat.

Tujuan Jepang menyerang dan menduduki Kalimantan Barat sama halnya dengan tujuan Jepang menduduki dan menyerang Hindia Belanda pada umumnya, yaitu ingin menguasai sumber-sumber daya alam baik di darat maupun di laut serta sektor perekonomian dan lain-lainnya, guna mendukung potensi perang Jepang serta mendukung industrinya.

Di awal pendudukan militer Jepang pada bulan Februari 1942 di Kalimantan Barat, sikap Jepang sangat baik. Berbagai kebijakan berpihak kepada rakyat. Namun itu tidak berlangsung lama, setelah kekuasaan militer Jepang dan bendera Hinomaru terpancang di bumi Nusantara, Jepang mulai melarang organisasi politik dan melakukan pemaksaan dan penindasan terhadap rakyat akibat dari terdesaknya posisi dan kekuatan militer Jepang terhadap pasukan sekutu. Berbagai kegiatan rakyat pun dipusatkan untuk kepentingan perang Asia Timur Raya. Perubahan-perubahan yang terjadi itu menimbulkan kekacauan luar biasa di Kalimantan, kemudian pada bulan Oktober 1943 terjadilah peristiwa Mandor.

## 1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa, Peristiwa itu menunjukkan adanya suatu alasan yang mendasar di dalam badan militer Jepang pada saat menduduki Pontianak. Kemudian timbul kekacauan yang melibatkan penduduk lokal, dimana penduduk Pontianak diduga telah melakukan berbagai konspirasi yang akan mengancam dan membahayakan bagi militer Jepang, sehingga dapat menggeserkan dan mengacaukan kekuatan

militer mereka di Kalimantan Barat. Dengan tuduhan tersebut, tentara Jepang secara brutal menangkap serta membunuh semua penduduk yang mereka anggap mencurigakan sebanyak dua kali. Sehingga menimbulkan jatuhnya ribuan korban rakyat Pontianak.

### 1.3 PEMBATASAN MASALAH

Agar penulisan tidak meluas dan membuat pemaknaan akhir menjadi tidak jelas maka penulis membatasi penulisan dari latar belakang pendudukan Jepang di Kalimantan Barat hingga timbulnya pembantaian secara besar-besaran yang memakan banyak korban pada masa itu.

### 1.4 PERUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan judul skripsi ini, masalah yang diteliti penulis adalah mengenai peristiwa pembunuhan massal yang terjadi di Kalimantan Barat khususnya daerah Pontianak dan sekitarnya pada masa pendudukan militer Jepang di Indonesia. Dari data yang diperoleh penulis maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Mengapa peristiwa Mandor terjadi?
2. Apa saja kebenaran yang diungkapkan oleh para saksi, terutama saksi sipil Jepang mengenai peristiwa ini?
3. Apakah peristiwa itu sebesar yang diduga selama ini??

### 1.5 TUJUAN PENULISAN

Secara umum penulisan skripsi ini bertujuan untuk :

1. mengetahui apa dan mengapa peristiwa mandor terjadi.
2. Mengetahui kesaksian dari saksi sipil Jepang mengenai kebenaran yang terjadi tentang peristiwa Mandor.

3. Mengetahui apakah peristiwa ini sebesar yang diduga selama ini.

Selain itu, skripsi ini juga bertujuan menyampaikan kepada masyarakat luas yang tertarik untuk mengetahui fakta adanya pembunuhan massal terbesar yang benar-benar pernah terjadi di tanah air selama pendudukan militer Jepang di Indonesia, dan sikap tokoh sipil Jepang yang secara proaktif melakukan survei dan mendokumentasikan peristiwa tersebut

## 1.6 LANDASAN TEORI

Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu.

Istilah persepsi menurut Muchtar ( dalam Rachmanto, 2011 ) merupakan istilah dari Bahasa Inggris yaitu *perception* yang berarti penglihatan, keyakinan dapat melihat dan mengerti. Pengertian dan definisi mengenai teori persepsi menurut para ahli sebagai berikut :

Menurut Kotler ( 2000 ) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.

Menurut Walgito ( 1981 ) persepsi merupakan proses psikologis dan hasil penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berfikir.

Menurut Polak ( 1976 ) didalam proses persepsi, individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek yang bersifat positif ataupun negatif, senang atau tidak senang, dan lain-lainnya.

Menurut Meider ( 1958 ) persepsi adalah suatu proses aktifitas seseorang dalam memberi kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain ( yang

dipersepsikan ). Melalui persepsi kita dapat mengenali dunia sekitar kita, yaitu seluruh dunia yang terdiri dari benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya.

Dari definisi persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Saksi adalah seseorang yang mempunyai informasi tangan pertama mengenai suatu kejahatan atau kejadian dramatis melalui indera mereka (misalnya penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan) dan dapat menolong memastikan pertimbangan-pertimbangan penting dalam suatu kejahatan atau kejadian.

Definisi saksi cukup luas atau umum, sehingga yang termasuk dalam pengertian saksi bisa orang yang menjadi korban, pelapor, pengadu, maupun orang lain yang dapat memberikan keterangan tentang suatu perkara pidana baik di tingkat penyidikan, penuntutan, maupun di muka sidang pengadilan

Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) ( dalam Winarni, 2011 ) menyatakan bahwa saksi adalah orang yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan peradilan tentang suatu perkara pidana yang ia dengar sendiri, ia lihat sendiri dan ia alami sendiri.

Persepsi saksi sipil adalah pandangan atau gagasan dari seorang yang bukan dari kalangan militer yang menginterpretasikan informasi mengenai suatu peristiwa ataupun kejadian yang dilihat, dialami dan didengar sendiri, kemudian menafsirkannya sehingga menciptakan suatu pemikiran atau gambaran yang berarti.

Secara harfiah tragedi adalah sebagai sebuah sandiwara sedih ( pelaku utamanya menderita kesengsaraan lahir dan batin yang luar biasa atau sampai meninggal ).

Definisi Tragedi menurut Schelling (1994) Tragedi adalah peristiwa menyedihkan, yakni suatu pembalikan keberuntungan. Di dalamnya, manusia bisa langsung menjumpai kematian.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tragedi adalah kisah atau peristiwa buruk yang menyedihkan. Rasa kesengsaraan, penderitaan, kesusahan dan kemalangan adalah penyebab timbulnya sebuah tragedi.

Tragedi pembantaian adalah suatu peristiwa atau kisah buruk dimana telah dengan sengaja menghilangkan nyawa seseorang sehingga menimbulkan penderitaan, rasa kepedihan serta kemalangan bagi orang lain yang melihat ataupun mendengar kisah tersebut.

## 1.7 MANFAAT PENULISAN

Manfaat dari penulisan skripsi ini adalah agar penulis lebih dapat mengetahui secara jelas mengenai peristiwa Mandor. Selain itu juga penulisan skripsi ini mempunyai manfaat agar para pembaca mengetahui adanya peristiwa kelam yang pernah ditorehkan oleh penjajah terhadap bangsa ini, serta membuka hati mereka bahwa tidak mudah untuk mengungkapkan fakta kebenaran sebuah peristiwa ataupun sejarah yang terjadi pada suatu negara. Apalagi fakta tersebut diungkapkan kebenarannya oleh orang asing yang dengan konsisten berupaya untuk mencari informasi mengenai sejarah sebenarnya yang terjadi pada saat itu. Kemerdekaan Indonesia didapat bukan karena pemberian cuma-cuma dari pihak militer Jepang, untuk itu sekiranya kita dapat lebih menghargai pengorbanan atas kemerdekaan yang telah diupayakan oleh orang-orang terdahulu.

## 1.8 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan metodologis dalam upaya mengumpulkan data dan mengukur tingkat validitasi



data. Berdasarkan modelnya, penulis menggunakan metode Literatur. Metode Literatur yang digunakan sebagai media pengumpulan data diambil dari buku-buku, bentuk media cetak lainnya yang terkait dengan tema pembahasan. Menggali data dan bahan lain yang diperlukan melalui *browsing*, *searching*, dan *downloading* di internet mengenai kesaksian para sipil Jepang yang terkait dengan tema pembahasan.

## 1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penelitian ini, penulis memberikan gambaran sistematika penulisan yang menjadi bahan acuan pada tingkatan lebih lanjut setelah dilakukan pengumpulan data. Adapun mengenai sistematika yang dimaksud sebagai berikut :

### **BAB I           PENDAHULUAN**

Berisi; Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Landasan Teori, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

### **BAB II           MASUKNYA MILITER JEPANG**

- 2.1 Sejarah Singkat Kalimantan Barat
- 2.2 Runtuhnya Hindia Belanda
- 2.3 Militer Jepang di Kalimantan Barat

### **BAB III          PERISTIWA PEMBANTAIAN**

- 3.1 Tragedi Nishinkai
- 3.2 Propaganda Borneo Shinbun